BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pernikahan dini yang dialami remaja putri saat ini bukanlah hal baru dalam kehidupan. Di zaman dahulu pernikahan dini merupakan sesuatu yang lumrah karena prinsip orang tua di zaman primitive menghendaki jika anak perempuan sudah baligh maka tidak ada kata lain kecuali untuk secepatnya menikah. Kondisi demikian, dilatarbelakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam pernikahan perempuan didasarkan pada mitos ”Perawan Tua” (Maemunah, 2006).

Keputusan remaja putri untuk menikah seringkali dibuat oleh orang tua atau masyarakat. Norma sosial, gender, adat dan situasi ekonomi semua membuat tekanan yang menempatkan perempuan untuk menikah di usia muda. Beberapa orang tua percaya dengan menikahkan anak mereka pada usia muda maka mereka membantu melengkapi fungsi social, perlindungan dan menjamin stabilitas ekonomi untuk anak perempuan dan keluarga (Djuwita, 2008)

Dewasa ini, perkembangan arus informasi yang pesat banyak mempengaruhi remaja, salah satunya dalam hal gaya hidup. Para remaja Indonesia sedikit demi sedikit mulai meniru budaya Barat dalam cara berpakaian, bertutur kata, maupun pola pergaulan yang semakin bebas (Pangkahila, 2004).

Perilaku seks bebas yang sudah sering di belahan dunia Barat sudah mulai merebak di kalangan remaja Indonesia. Akibatnya, para remaja putri semakin banyak yang hamil pada usia muda, sehingga berhubungan erat dengan pernikahan dini karena kecelakaan (Djuwita, 2008).

Di Indonesia pernikahan dini 15-20% dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya pernikahan dini dilakukan pada pasangan muda yang rata-rata umurnya 18, 19, dan 20 tahun. UU Perkawinan No 1 1974 dengan usia kawin perempuan 16 tahun menyebabkan perkawinan sah di usia remaja mengalami peningkatan. Temuan Biro pusat statistic 1980 bahwa 6,40% perempuan menikah pertama kali pada usia 16 tahun, 23,89% usia 17-18 tahun dan 39,70% menikah pada usia 19 tahun (Sugiharta, 2004).

Pernikahan dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi. Menurut Hadi Supeno ketua KPAI, angka pernikahan usia dini atau kurang dari 18 tahun masih tinggi mencapai 690 ribu lebih kasus, atau sekitar 34 persen pada tahun 2009. Hasil laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2008

menunjukan sebanyak 34,5 persen dari 2.049.000 pernikahan yang terjadi setiap tahun merupakan pernikahan dini (Bappenas, 2008).

Data tentang pernikahan dini remaja putri di tiap-tiap Negara memiliki angka yang sangat tinggi. Di Bangladesh sekitar 13,7%, remaja putri berusia dibawah 19 tahun, 5% di usia 10-14 tahun dan 81% dibawah umur 18 tahun tahun yang menikah dini. Di Amerika Latin dan di Karibia, 20-40% dari wanita muda memasuki hidup bersama, dan di Afrika Utara dan Timur Tengah, proporsinya 30% atau kurang. Di india sekitar 56% di usia dibawah 15 tahun dan 16,4% di usia 14-16 tahun (www.unicef.org/rosa/earlymarriage (lastversion), 2006).

Perkembangan seksualitas pada usia remaja memang sering menimbulkan banyak masalah moral dan sosial. Gejolak pubertas di usia remaja 12-22 tahun adalah memasuki fase pubertas yang dalam kamus kesehatan berarti proses perubahan fisik dan psikis pada diri manusia dari fase anak-anak menjadi dewasa yang berlangsung kurang lebih tiga sampai lima tahun (Pangkahila, 2004).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia untuk hamil dan melahirkan adalah 20 sampai 30 tahun, lebih atau kurang dari usia tersebut adalah berisiko. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan atau mempunyai anak ditentukan oleh kesiapan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental /emosi/psikologis dan kesiapan social/ekonomi (*www*.bkkbn.*co.id.*2006).

Menurut Maemunah (2006) Pernikahan usia dini menyebabkan resiko kematian ibu dan anak, karena organ biologis perempuan dibawah usia 20 tahun belum siap secara penuh untuk melahirkan. Data Survei Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2000 menunjukkan median umur kehamilan pertama di Indonesia adalah 18 tahun, di mana sebanyak 46% perempuan mengalami kehamilan pertama di bawah usia 20 tahun. Padahal hal itu sangatlah berbahaya. Remaja merupakan kelompok yang tingkat komplikasinya lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan.

Dari sudut pandang kesehatan obstetric, kehamilan dan persalinan pada usia remaja memberikan resiko komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan anak seperti *anemia*, *preeclampsia*, *eklampsia*, *abortus*, *partus prematurus*, *kematian perinatal, perdarahan* dan *tindakan operatif obstertic* lebih sering dibandingkan dengan kehamilan pada golongan usia 20 tahun keatas (sugiharta, 2004).

Remaja yang hamil dan bayinya berisiko tinggi mengalami *morbiditas, mortalitas*, kemiskinan, dan *residivisme*. Remaja putri dan bayinya yang belum lahir berisiko tinggi mengalami komplikasi pada saat kehamilan dan kelahiran. Komplikasi yang paling sering adalah kelahiran premature dan berat bayi lahir rendah, mortalitas neonatus yang tinggi, hipertensi diinduksi oleh kehamilan, *anemia* defisiensi zat besi dan persalinan yang memanjang (Wong, 2008).

Penelitian di bagian obstetric dan ginekologi RSCM.FKUI 1984 mendapatkan kejadian patologi kehamilan usia remaja 22,31 per mil dibandingkan dengan kehamilan di usia 20-30 tahun sebesar 8,36 per mil, angka kematian *perinatal* 109,68 per mil dibandingkan 51,54 per mil dan resiko kehamilan dan persalinanya 2,4 kali lebih tinggi pada kehamilanya remaja dibandingkan kehamilan di usia 20-30 tahun (sugiharta, 2004).

Angka morbiditas dan mortalitas persalinan dan kehamilan usia dini relatif tinggi dibandingkan dengan perempuan yang saat menikah sudah berusia dewasa. Tingginya resiko kematian saat melahirkan dan kehamilan pada perempuan yang nikah muda menyebabkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih cukup tinggi (*www.bkkbn.go.id*. 2006).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan untuk remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, social, dan seksual (Pangkahila, 2004).

Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang tepat tentang resiko pernikahan dini kemungkinan dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat berbahaya. Maka perlu adanya pemberian informasi yang lengkap dan terkini kepada remaja putri untuk

meningkatkan pengetahuan mereka akan bahayanya pernikahan dini terutama pada kehamilan dan proses persalinan (www.bkkbn.com)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri terhadap resiko pernikahan dini (kawin muda) pada kehamilan dan proses persalinan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap resiko pernikahan dini pada kehamilan dan proses persalinan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

1) Diketahuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
2) Diketahuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan dan proses persalinan usia muda di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Manfaat bagi profesi keperawatan

   Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan maternitas sehingga dapat memperluas cakupan penelitian terhadap masalah resiko pernikahan dini pada kehamilan dan persalinan.

2. Bagi Remaja Putri

   Untuk memberikan informasi tentang resiko pernikahan dini pada kehamilan dan proses persalinan.

3. Bagi Masyarakat

   Manfaat penelitian bagi masyarakat, yaitu untuk memberikan informasi tentang resiko pernikahan dini terhadap kehamilan dan proses persalinan, untuk memberikan informasi tentang usia pernikahan yang sesuai dengan Undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah, serta untuk memberi pengetahuan tentang usia hamil dan melahirkan yang baik/tidak beresiko.

4. Bagi Pihak Institusi Pendidikan

   Sebagai bahan penelitian acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pernikahan dini yang dapat beresiko terhadap kehamilan dan proses persalinan.

5. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan mata kuliah Metodologi Penelitian dan menambah pengalaman dalam penulisan KTI, serta sebagai masukan pengetahuan tentang pernikahan dini.

6. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian di tempat lain.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Lina Wiraswasti (2001) yang berjudul ”Kesiapan Psikososiospiritual Pasangan Menikah Muda” dengan metode penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi dan interview. Penelitian bertujuan ingin mengetahui latar belakang pasangan menikah diusia muda dan sejauh mana kesiapan psikologis, sosial dan spiritual pasangan yang menikah diusia muda.

Hasil penelitian berupa Faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan menikah diusia muda berdasarkan desakan dari orang tua yang dilandasi oleh ketakutan orang tua terhadap pergaulan bebas yang akan dilakukan anak sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah dan kesiapan psikologis, sosial dan spiritual pasangan menikah muda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan studi korelasi atau asosiasi, karena penelitian ini untuk melihat hubungan.